

PENGALAMAN REMAJA YANG PERNAH MENYALAHGUNAKAN NAPZA DI YAYASAN HANDARU KASIH BALI

The Experience Of Adolescents Who Have Used Drugs In Yayasan Handaru Kasih Bali

Ni Wayan Desy Sucita Dewi¹, I Dewa Agung Ketut Sudarsana²,
Ika Setya Purwanti³

¹²³Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali
Email : desysucitad@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus penyalahgunaan narkoba dari kalangan remaja. Remaja menjadi target penyalahgunaan napza karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, perasaan penasaran dan ingin mencoba hal baru yang sangat besar. Saat ini di Indonesia banyak terjadi kasus tentang penyalahgunaan napza yang sangat mengancam generasi muda. Tingginya pengguna narkoba dari usia muda karena sejumlah faktor, diantaranya, keinginan untuk coba-coba lantaran diajak teman, gaya hidup yang bebas dan pergaulan yang tidak baik. Rasa ingin tahu terhadap narkotika dan psikotropika merupakan salah satu pendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengalaman remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA dan mampu mendeskripsikan arti dan makna pengalaman Remaja Yang Pernah Menyalahgunakan NAPZA. **Metode:** Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA. Partisipan berjumlah 5 orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). **Hasil:** Hasil mendapatkan 6 tema utama. **Diskusi:** Alasan pertama kali menyalahgunakan NAPZA, Pemahaman tentang NAPZA, Perasaan yang dialami saat menyalahgunakan NAPZA, Dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA, Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA, Upaya eksternal yang diperoleh untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA.

Kata Kunci: Penyalahgunaan NAPZA, Remaja

ABSTRACT

Introduction: This research is motivated by the high cases of drug abuse among adolescents. Teenagers are the target of drug abuse because adolescence is a period of self-identification, feeling of curiosity and wanting to try new, enormous things. Currently in Indonesia there are many cases of drug abuse that threaten the young generation. The high number of drug users from a young age is due to a number of factors, including the desire to experiment because they are invited by friends, free lifestyles and bad relationships. Curiosity about narcotics and psychotropic drugs is one of the motivations for someone to commit deviant acts. The purpose of this research is to find out the experiences of adolescents who have abused drugs and are able to describe the meaning and meaning of experiences of adolescents who have abused drugs. **Methods:** The research design uses qualitative research methods with a descriptive phenomenological approach. The data source of this research is adolescents who have abused drugs. Participants numbered 5 people who were selected by means of purposive sampling in accordance with inclusion criteria. Data collection techniques used are in-depth interviews (in-depth interviews). **Results:** the results get 6 main themes. **Discussion:** Reasons for first time abusing drugs, Understanding about drugs, Feelings experienced when abusing drugs, Impacts and problems that arise when abusing drugs, Efforts made to assess the impact and problems that arise when abusing drugs, External efforts obtained to overcome the impact and problems appears when abusing drugs.

Keywords: Drug Abuse, Adolescents

PENDAHULUAN

Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) merupakan sekelompok obat yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. NAPZA merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. NAPZA dapat menimbulkan ketergantungan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian sehingga terjadi penyalahgunaan NAPZA. Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA) secara luas diketahui sebagai salah satu ancaman paling mengkhawatirkan bagi masyarakat, khususnya generasi muda di lebih 100 Negara di dunia. Berbagai survei menunjukkan bahwa NAPZA merupakan ancaman bagi kelompok usia muda dan produktif. NAPZA jika digunakan secara terus menerus akan menyebabkan kecanduan atau ketergantungan. NAPZA dilatarbelakangi oleh adanya catatan kriminal dari berbagai Negara di dunia bahwa penggunaan NAPZA dimulai saat usia muda. PBB mencatat bahwa para pemuda di seluruh Negara mengkonsumsi NAPZA dengan frekuensi yang tinggi dan cara yang lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh usia lanjut (Amriel & Reza, 2008).

Remaja menjadi target penyalahgunaan NAPZA karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, perasaan penasaran dan ingin mencoba hal baru yang sangat besar. Dapat dikatakan bahwa pada saat ini Indonesia sedang dilanda penyalahgunaan narkoba yang sangat serius karena mengancam generasi muda. Menurut faktor penyebab, tingginya pengguna narkoba dari usia muda karena sejumlah faktor, diantaranya, keinginan untuk coba-coba lantaran diajak teman, gaya hidup yang bebas dan pergaulan yang tidak baik (Setiyawati *et all.*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marline (2014) dengan penelitian yang berjudul Pengalaman residivis remaja ketika melakukan tindakan kriminal di bawah pengaruh NAPZA. Hasil Penelitian yang di dapat bahwa remaja yang berada dalam pengaruh NAPZA cenderung melakukan tindakan kriminal. Hal tersebut merupakan dampak psikologis dan sosial dari pengguna NAPZA. Pada penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana pengalaman residivis remaja ketika melakukan tindakan kriminal dalam pengaruh NAPZA.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Yayasan Handaru Kasih Bali pada tanggal 26 Desember 2019 terkait pengalaman selama menjadi pengguna NAPZA. Hasil wawancara dengan dua remaja yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Handaru Kasih Bali yang memiliki pengalaman dalam penyalahgunaan NAPZA didapatkan bahwa remaja dengan inisial E mengatakan pada awalnya mengenal NAPZA karena di tawarkan oleh teman-teman sepergaulan dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja E tergiur untuk mencoba NAPZA. Pada saat itu ia berusia 17 tahun dan masih duduk dibangku SMA. Remaja E mengungkapkan banyak duka yang dialami selama menggunakan NAPZA, mulai dari dijauhkan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal, keluarga dan bahkan pernah sampai mencelakai diri sendiri. Remaja E juga mengakui bahwa penyalahgunaan NAPZA dikarenakan keyakinannya terhadap efek menyenangkan yang dapat ditimbulkan oleh NAPZA, seperti dapat menimbulkan perasaan gembira, menghilangkan kebosanan dan membebaskan diri dari tekanan tugas sekolah. Remaja dengan inisial D mengatakan kenal dengan NAPZA pada saat duduk di bangku kelas 1 SMA. Karena terlalu bebasnya pergaulan membuat remaja D tergiur untuk mencoba NAPZA dan pada saat itu remaja D ditawarkan NAPZA jenis ganja oleh temannya. Remaja D mengatakan bahwa ia yakin jika menggunakan NAPZA, akan memberikan perasaan tenang dan nyaman yang dapat membantunya melupakan konflik dengan teman dekatnya. Dampak negatif yang di dapatkan oleh remaja D selama menggunakan NAPZA yaitu bahwa yang bersangkutan pernah mengalami gejala putus obat (sakau) akibat dari pemakaian yang berkepanjangan dan dosis yang tidak sesuai, sehingga remaja D saat mengalami gejala putus obat (sakau) merasakan seperti pusing, mual, dan sulit tidur.

Pengalaman remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA dapat menjadi dasar pengetahuan. Pengalaman adalah pengetahuan hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian yang merupakan proses aktif dari penemuan dan perubahan guna memahami situasi nyata (Syahdrajat, 2015). Pengalaman yang dimaksud merupakan pengalaman remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengalaman Remaja Yang Pernah Menyalahgunakan NAPZA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, dimana dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman individu dalam berbagai bentuk (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA dan sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Handaru Kasih Bali. Partisipan berjumlah 5 orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan partisipan didasari pada pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Sugiono, 2013) Penelitian dilakukan di Yayasan Handaru Kasih Bali pada tanggal 1 Maret-1 April 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pertanyaan terbuka tentang pengalaman remaja selama menyalahgunakan NAPZA. Selain melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan, dan mencatat respon partisipan selama proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri dilengkapi dengan pedoman wawancara, catatan lapangan dan *voice recorder*. Tahap analisa data memegang peranan penting dalam riset kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Colaizzi yaitu melakukan wawancara mendalam pada partisipan dengan bantuan alat perekam, membuat transkrip data setelah dilakukannya wawancara dengan cara mendengarkan berulang-ulang hasil rekaman dan kemudian menyusun hasil wawancara dalam bentuk *verbatim*, membaca berulang kali transkrip data yang ada sampai menemukan makna data yang signifikan dan diberi garis bawah pada pernyataan penting, memformulasikan makna dari pernyataan signifikan tersebut, mengumpulkan formulasi makna, mengelompokkan tema kedalam suatu kategori, kategori dikelompokkan ke dalam sub tema dan menjadi tema-tema yang potensial, mendeskripsikan data dan hasil analisa, konfirmasi/verifikasi tema-tema ke partisipan, menggabungkan data tambahan menjadi deskripsi akhir tema.

HASIL DAN DISKUSI

1. Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian berjumlah 5 orang. Seluruh partisipan merupakan remaja yang pernah memiliki pengalaman mengkonsumsi NAPZA dan saat ini sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Handaru Kasih Bali.. Seluruh partisipan mampu mengungkapkan pengalamannya dengan baik dan lugas. Hasil dari penelitian didapatkan 6 tema utama, yaitu: Alasan pertama kali menyalahgunakan NAPZA, Pemahaman tentang NAPZA, Perasaan yang dialami saat menyalahgunakan NAPZA, Dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA, Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA, Upaya eksternal yang

diperoleh untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul saat menyalahgunakan NAPZA.

2. Diskusi Hasil

Dalam penelitian ini didapatkan 6 tema utama yang diperoleh berdasarkan hasil transkrip wawancara mendalam dengan partisipan. Pembahasan terhadap 6 tema yang diperoleh diantaranya:

1) Alasan pertama kali menyalahgunakan NAPZA

Salah satu bentuk faktor pergaulan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan NAPZA adalah karena pergaulan yang dilakukan oleh seseorang dengan teman-temannya yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal NAPZA dengan motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa untuk menyalahgunakan NAPZA. Seseorang menyalahgunakan NAPZA mempunyai alasan internal. Alasan internal ini dapat berupa karena ingin dianggap hebat, adanya ketidaktahuan dan rasa ingin tahu, serta adanya perasaan kecewa, frustrasi atau kesal. Selain di dorong oleh keingintahuan, keberanian juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat dan pemberani. Ingin dianggap hebat merupakan sifat alami yang positif, namun karena ketidaktahuan sifat positif ini yang menyebabkan masalah negatif (Hoesna, 2016).

Alasan pertama kali menyalahgunakan NAPZA diungkapkan partisipan ke dalam 3 subtema yaitu: akibat pergaulan, stress akibat perceraian orang tua, dan perasaan ingin tahu serta coba-coba. Akibat pergaulan diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Hmmm.. Kalau alasan kayaknya, eeeee... bisa dibilang karena pergaulan saya kak. Soalnya waktu saya memakai Narkoba saya tidak sedang dalam masalah apapun. Mungkin karena saya salah pergaulan aja. Yaa... bisa di bilang pingin gaya-gaya an, kak. Saya bergaul sama mereka karena disana ada paman saya. Dari sana dah mulai saya diajak ke club malam. Yaaa itu bagi saya salah pergaulan kak. Karena saya gak mikir apa-apa waktu itu. Intinya bergaul punya teman banyak gitu kak. (P1.L27-39)*. Stress akibat perceraian orang tua diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Alasan saya menyalahgunakan Narkoba ya sudah jelas berangkat dari masalah keluarga kak. Saya stress pingin lupain masalah keluarga saya, istilahnya pelarian gitu kak. Karena orang tua cerai, saya ditinggal oleh Ibu saya, Ayah saya menikah lagi. Yaa saya gak tau saya harus kemana, saya anaknya gak bisa bergaul kak. (P3.L22-32)*. Dan alasan karena ingin tahu dan coba-coba diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Alasan kenapa saya sampai nyoba Narkoba, karena saya pingin tahu rasanya. Pakai gaya-gayaan kak. Masih ababil dulu kan, masih arogan lah istilahnya. Bagi saya waktu itu kalau sudah tahu dan pernah konsumsi Narkoba berarti hebat, keren. (P5.L18-31)*.

Alasan coba-coba yang didasari rasa ingin tahu membuat pengguna tertarik untuk mencoba obat jenis baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hikmat (2008) bahwa remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu dan ingin mencoba sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Lingkungan sosial besar sekali pengaruhnya terhadap penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA. Rasa keingintahuan, meniru dan tekanan dari kelompok (*peer group pressure*), semuanya itu membuat seseorang mencari keterangan

tentang khasiat obat yang dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan. Begitu pula ketika remaja mengalami hambatan dalam proses sosialisasi, karena merasa harus diterima dalam lingkungan pergaulan, sikap loyal terhadap teman semakin kuat sehingga tanpa disadari menjadi pengguna NAPZA (Martono & Joewana, 2006).

Sumiati (2012) juga menjelaskan bahwa faktor internal dalam penyalahgunaan NAPZA biasanya berasal dari diri sendiri yang menyebabkan adanya perubahan perilaku, adapun diantaranya : rasa ingin tahu yang tinggi sehingga terdapat keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan, pengetahuan agama yang kurang, ketidaktahuan akan bahaya NAPZA baik bagi dirinya, keluarga, lingkungan maupun masa depannya. Setelah coba-coba selesai dilalui tahap kedua adalah pola pemakaian sosial, merupakan pola pemakaian NAPZA yang disebabkan karena kepentingan pergaulan serta keinginan untuk tetap diterima di lingkungan kelompoknya.

2) Pemahaman tentang NAPZA

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Sudijono, 2010). Pemahaman atau pengetahuan sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan berpengaruh kuat terhadap kualitas kemampuan yang dihasilkan dalam bertugas sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Pemahaman terkait NAPZA diungkapkan partisipan ke dalam subtema yaitu: zat atau obat-obatan yang dapat membuat orang menjadi kecanduan dan ketergantungan seperti yang diungkapkan sebagai berikut: *Hehehe, setau saya karena saya sudah mendapat banyak pelatihan disini ya kak. Narkoba itu zat terlarang yang bisa membuat orang yang pernah mengkonsumsinya menjadi ketergantungan. (P1.L54-58)*. Harlina (2008) menjelaskan pada tahap ketergantungan seseorang yang mengkonsumsi NAPZA akan berusaha agar selalu memperoleh NAPZA dengan berbagai cara. Berbohong, menipu, atau mencuri menjadi kebiasaannya. Para pengguna NAPZA sudah tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, karena NAPZA telah menjadi pusat kehidupannya.

Tingkat pengetahuan partisipan juga bisa mempengaruhi pemahaman partisipan tentang NAPZA. Sebagaimana pendapat Wawan (2010) menjelaskan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan ini juga akan mempengaruhi tindakan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2010). Jika dilihat pada penelitian ini, keseluruhan partisipan merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan ada juga yang tidak sampai meluluskan pendidikannya di bangku SMA dan mulai mengenal NAPZA pada saat berusia 16 – 17 tahun. Hal tersebut juga dapat membuktikan bahwa pengetahuan seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Menurut Notoatmodjo

(2003) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima dan memahami setiap informasi yang diterima.

3) Perasaan ketika mengkonsumsi NAPZA

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif dan negatif terhadap adanya sesuatu, bentuk penilaian bersifat subjektif (Anam, 2017). Perasaan ketika menyalahgunakan NAPZA didapatkan dua subtema yaitu menimbulkan perasaan tenang dan nyaman, serta menimbulkan perasaan semangat yang tinggi atau stamina yang tinggi untuk beraktifitas seperti yang diungkapkan sebagai berikut: *Dulu waktu saya masih aktif pakai NAPZA sama sekali tidak ada perasaan takut kak. Setelah pertama kali saya dikenalkan NAPZA, besoknya saya sudah meminta lagi ke paman saya. Karena saya sudah kena efek Narkobanya itu buat tenang, damai kak. Pokoknya tidak ada rasa takut kak. (P1.L67-74).* Dan perasaan bersemangat yang tinggi diungkapkan sebagai berikut : *Yaaa kalau ditanya yang dulu sudah pasti jawabannya gak takut kak. Palingan saya takutnya ketangkep nanti kalau ketahuan atau ada yang laporin. Kalau takut menggunakan Narkoba itu sama sekali gak takut. Karena yaa itu yang saya bilang itu, pergaulan saya masih SD sudah dengan anak-anak SMA dan kuliah, ditambah lagi dulu waktu di Bandung itu lingkungannya preman. Didukung hobi saya yang suka modifikasi motor-motor balap, efek ganja nya ini kan buat semangat kerja kak. Stamina saya bertambah jadinya kalau make pas mau modif motor, hehehe... Yaa itu pendukung saya tidak takut makai ganja. (P2.L142-162).* Kurniawan (2008) menjelaskan bahwa NAPZA merupakan zat kimia yang mampu mengubah psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, disuntik, intravena dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan seseorang dengan riwayat penyalahgunaan NAPZA akan mengalami perasaan yang tenang dan *relax* ketika mengkonsumsi NAPZA. Efek yang diberikan oleh NAPZA tersebut akan mengubah perasaan serta perilaku seseorang menjadi lebih tenang dan bahkan kehilangan perasaan takut akan segala hal.

Ketika seseorang mengkonsumsi NAPZA secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan maka akan mengakibatkan kecanduan. Kecanduan yang dialami oleh seseorang yang mengkonsumsi NAPZA akan mengakibatkan gangguan fisik, psikologis, dan sosiologis karena terjadinya kerusakan pada Sistem Syaraf Pusat (SSP). Tidak jarang hal ini akan berpengaruh terhadap kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai seperti munculnya rasa percaya diri yang berlebih, serta tindak kriminal (Joewana, 2004).

(Dalami, 2002) juga menyebutkan jenis obat-obatan yang dirasakan dapat menimbulkan rasa kehebatan. Beberapa jenis NAPZA khasiatnya dapat meningkatkan keberanian, melakukan tindakan kriminal dan mengurangi ketakutan. Sifat dan zat yang terdapat dalam jenis dan golongan NAPZA ada yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dan menimbulkan gerakan-gerakan tubuh fisik yang spontan dan termasuk menimbulkan rasa gembira serta keberanian menghadapi sesuatu.

4) Dampak dan masalah yang muncul dari pemakaian NAPZA

Penggunaan NAPZA dapat menimbulkan masalah bagi pemakai itu sendiri maupun bagi lingkungan disekitar pemakai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martono dan Joewana (2006) bahwa penggunaan NAPZA dapat berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Masalah yang muncul dari pemakaian NAPZA dapat mengubah perilaku dari pemakainya. Dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA dibagi ke dalam 3 subtema yaitu: mengalami halusinasi, mengalami gejala putus obat (sakau), dan melakukan tindakan criminal seperti mencuri, serta memiliki perasaan yang sensitive dan cepat marah. Mengalami halusinasi diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Wuihhh.. Dulu itu yang saya alami yaa banyak kak, waktu itu saya pernah berhalusinasi melihat banyak orang menghadang saya didepan gerbang rumah saya. Karena dosis yang saya pake waktu itu berlebihan. (P3.L102-109)*. Mengalami gejala putus obat (Sakau) diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut: *Pastinya banyak kak. Terutama hal-hal buruk, banyak sekali lah kak. Kalau hal negatif nya saya pernah ngalamin istilahnya sakau kak, saya gak tau apa bahasa bagusnya sakau, hehehe... Kalo dosis yang saya pake kurang biasanya sampe kedinginan gitu. (P1.L102-108)*. Serta menjadi pencuri dan cepat marah diungkapkan partisipan sebagai berikut: *Dampak negatif semua kayaknya kak, hehehe. Mungkin bisa dibilang semua berdampak negatif karena shabu ini. Kayak yang saya bilang tadi, saya jadi pencuri, cepat tersinggung, sampai berani mengancam orang tua. Yaaa, sampai membuat orang tua kehilangan kepercayaan lah kak sama saya. (P1.L112-120)*. Masalah yang muncul dari pemakaian NAPZA dapat mengubah perilaku dari pemakainya. Sesuai dengan ungkapan (Hawari, 2002) bahwa mereka yang mengkonsumsi NAPZA akan mengalami gangguan mental dan perilaku yang diakibatkan terganggunya system transmisi saraf (neuro-transmitter) pada susunan saraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan pada fungsi pikir, perasaan dan perilaku.

Obat-obatan yang dikonsumsi oleh pengguna NAPZA selama ini akan menimbulkan adiksi yang kuat di tubuh, maka memerlukan jenis-jenis obat tertentu secara rutin dan apabila tidak dipenuhi akan timbul rasa sakit ditubuh atau bahkan sampai mengalami halusinasi. Rasa sakit dan halusinasi yang muncul dialami oleh seseorang ketika seseorang tersebut sudah mengalami ketergantungan. Jenis NAPZA yang menyebabkan khayal atau yang juga sering disebut halusinogen seperti LSD, dan ganja yang menimbulkan berbagai pengaruh, seperti berubahnya persepsi waktu dan ruang, serta meningkatnya daya khayal, sehingga ganja dapat digolongkan sebagai halusinogenika (Dalami, 2002). Juniar (2010) menjelaskan bahwa sebagaimana obat yang bekerja pada system syaraf pusat, orang yang menggunakan NAPZA dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Gejala putus obat yang bisa dirasakan juga berbeda tergantung pada jenis obat yang digunakan. Gejala putus obat ini dapat menjadikan alasan sulit bagi para penyalahguna berhenti dari penyalahgunaan NAPZA.

Kelompok remaja dengan latar belakang penyalahgunaan NAPZA apabila ingin menggunakan sesuatu dan tidak memiliki uang, maka mereka akan mengumpulkan uang termasuk untuk membeli NAPZA. Maka kelompok ini dapat

melakukan pencurian, pemerasan, pemalakan kepada siapa saja yang dinilai memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Dalami, 2009). Tidak jarang seorang anak memiliki perilaku menyimpang (delikuen) justru karena meniru perbuatan teman-teman sebayanya (Sudarsono, 2008).

5) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA

Upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Partisipan menggambarkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA kedalam subtema menjalani rehabilitasi, yang diungkapkan sebagai berikut: *Upaya dari diri sendiri yang pernah saya lakukan itu saat saya sudah berada di titik jenuhnya kak. Saya merasa capek menjadi seorang pengedar, karena saya merasa terlalu di "setir" sama orang-orang di Lapas. Yaa saya minta ke bapak agar saya di ajak ke rehabilitasi kak. Karena saya sudah tidak kuat menjalani menjadi seorang pengedar. (P5.L198-208).*

Rehabilitasi adalah suatu proses pemulihan pasien gangguan penggunaan NAPZA baik dalam jangka waktu pendek ataupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku mereka agar siap kembali ke masyarakat (Kemenkes, 2010). Rehabilitasi NAPZA juga merupakan upaya terapi (intervensi) berbasis bukti yang mencakup perawatan medis, psikososial atau kombinasi keduanya baik perawatan rawat inap jangka pendek ataupun jangka panjang (Kemenkes, 2011).

Upaya perawatan dengan terapi dan rehabilitasi merupakan upaya pendukung untuk berhenti menggunakan NAPZA, karena terapi dan rehabilitasi harus dipahami sebagai proses dalam jangka waktu tertentu yang melibatkan berbagai tingkatan intensitas perawatan pada berbagai aspek pemulihan. Pada dasarnya, modal utama untuk kesembuhan adalah motivasi diri dan niat. Hal ini sejalan dengan pendapat Martono (2006) bahwa masalah terbesar dalam pelayanan terapi dan rehabilitasi adalah tingginya kekambuhan. Seringkali kekambuhan yang dialami oleh para pengguna NAPZA terjadi akibat adanya ajakan kembali untuk mengkonsumsi NAPZA oleh para teman-teman pemakai NAPZA lainnya yang belum menjalani rehabilitasi.

6) Upaya eksternal yang diperoleh untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain untuk kelompok pada individu. Dapat diartikan bahwa dengan kehadiran dari orang-orang terdekat dapat memberikan rasa nyaman, aman, merasa dicintai pada pengguna NAPZA. Dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok, lingkungan yang memberikan dukungan sosial tersebut adalah keluarga, kekasih atau pasangan hidup dan masyarakat. Partisipan menggambarkan upaya eksternal yang diperoleh untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA kedalam subtema menjalani mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat, yang diungkapkan sebagai berikut: *Dulu pernah nyoba berhenti kak, berhasil sekitar 7 bulanan saja. Berhasil berhenti selama 7 bulan itu*

karena saya punya pacar waktu itu kak, hehehe. Ada dukungan lah istilahnya untuk berhenti make. Jadi waktu saya lebih banyak sama pacar jadinya. Sampai lupa untuk membeli barang itu. Tapi setelah itu yaa tetep gak bisa berhenti, ketemu temen nongkrong lagi yaa udah, minum mabuk ... eee make lagi. Hehehe... (P1.L167-177).

Upaya-upaya dari luar yang didapatkan oleh partisipan untuk mengatasi perubahan yang terjadi karena penyalahgunaan NAPZA tersebut yaitu karena adanya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga. Motivasi dan dukungan dari orang terdekat tersebut merupakan modal dasar yang sangat penting. Pendapat tentang pentingnya motivasi dan dukungan yang kuat juga dikemukakan oleh Baldwin, Rothman dan Hertel (2006) serta Wetheralf (2006) yang menyebutkan bahwa hal terpenting dalam penghentian kebiasaan penyalahgunaan NAPZA ialah niat yang tulus dan adanya motivasi serta dukungan dari orang-orang terdekat. Faktor keluarga yaitu dukungan keluarga dan orang-orang terdekat merupakan faktor yang memotivasi pengguna untuk berhenti menggunakannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan fenomenologi pengalaman remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA di Yayasan Handaru Kasih Bali, sebagai berikut: Alasan pertama kali menyalahgunakan NAPZA dengan sub tema akibat pergaulan, stress karena perceraian orang tua, serta perasaan ingin tahu dan coba-coba. Pemahaman partisipan tentang NAPZA dengan sub tema yaitu zat atau obat-obatan yang dapat membuat orang menjadi kecanduan dan ketergantungan. Perasaan yang dialami saat menyalahgunakan NAPZA dengan subtema perasaan tenang dan nyaman serta menambah stamina yang ditimbulkan karena mengkonsumsi NAPZA. Dampak dan masalah yang muncul ketika menyalahgunakan NAPZA dengan subtema berhalusinasi, mengalami gejala putus obat (sakau), menjadi pencuri dan lebih emosional. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul selama menyalahgunakan NAPZA dengan sub tema menjalani rehabilitasi. Upaya eksternal yang diperoleh untuk mengatasi dampak dan masalah yang muncul selama menyalahgunakan NAPZA dengan sub tema mendapat motivasi dari orang-orang terdekat.

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah disarankan untuk Yayasan Handaru Kasih Bali agar dapat meningkatkan atau menambah program serta keterampilan yang dapat lebih memberdayakan remaja khususnya korban penyalahgunaan NAPZA, serta perlunya diadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalami, dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: CV Trans Media Info.
- Harlina, L., Joewana, S. (2008). *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hawari, D. (2002). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAPZA: Narkotika, Alkohol, Zat Adiktif*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawari, D. (2001). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: FK UI.
- Hikmat, Mahi M. (2008). *Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*. Bandung: Grafitri Budi Utami.
- Joewana, S. (2004). *Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif: Penyalahgunaan NAPZA/Narkoba*. Jakarta: EGC.
- Kemendes RI. (2014). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/.structure-republikasi-pusdatin-info-datin.html>. (Diakses pada tanggal 01 Desember 2019).
- Martono, L., & Joewana, S. (2008). *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marlina, A. S., Hernawaty, T., & Fitria, N. (2014). *Bawah Pengaruh Napza Di Daerah Kiaracandong Bandung*. 2(1), 68–79. <https://adoc.tips/pengalaman-residivis-remaja-ketika-melakukan-tindakan-krimin.html> (Diakses pada tanggal 04 Desember 2019)
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saryono, D. & Anggraeni, M. D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sumiati. (2009). *Asuhan Keperawatan Pada Korban Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: CV Trans Media Info.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, A. M. & Yohana, W. S. (2017). *Pengalaman Mantan Penyalahguna NAPZA di Usia Remaja dalam Mencapai Resiliensi*. 4. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/19091/17432> (Diakses pada 01 Desember 2019)